

**MENCARI NAGA DI PULAU DEWATA:  
KAJIAN *FENG SHUI* PADA BEBERAPA KELENTENG ABAD XIX  
*Looking for Dragons in Dewata Island:  
Feng Shui Study on XIX Century Chinese Kelentengs***

**Gendro Keling<sup>1</sup> dan Mimi Savitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223

<sup>2</sup>Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM

Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281

Email: [gendro.keling@gmail.com](mailto:gendro.keling@gmail.com); [mimi.savitri@ugm.ac.id](mailto:mimi.savitri@ugm.ac.id)

Naskah diterima: 21-02-2020; direvisi: 11-07-2020; disetujui: 23-10-2020

***Abstract***

*Feng shui is the concept of harmonizing nature and the environment which is the spiritual foundation of Chinese society for a building, including religious place (kelentengs). The concept of feng shui is also applied to kelentengs in Bali which were built around 19<sup>th</sup> century. This research aims to identify application of feng shui which reflected in its aspects and classify the types of kelentengs in Bali. The method of data collection by literature study, field observations and interviews. The data obtained then carried out for further processing and analysis. Research result shows that feng shui, fully and partially implemented in several aspects and there are also adaptations toward those aspects. Based on the type of classification, in Bali there are 3 (three) types of kelentengs called Taoist Kelentengs, General Kelentengs and Community Kelentengs. Keywords: feng shui, kelentengs, Bali, classification, architecture.*

***Abstrak***

*Feng shui adalah konsep harmonisasi alam dan lingkungan yang merupakan landasan spiritual masyarakat Tionghoa dalam mendirikan sebuah bangunan, termasuk sarana ibadah (kelenteng). Konsep feng shui juga diterapkan pada kelenteng-kelenteng di Bali yang dibangun sekitar abad ke-19 Masehi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan feng shui yang tercermin dalam aspek-aspeknya dan mengklasifikasikan jenis kelenteng yang ada di Bali. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Data-data yang diperoleh di lapangan ini kemudian dikumpulkan, serta dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Hasil penelitian yang didapat dari lapangan yaitu adanya penerapan feng shui pada beberapa aspek, baik penerapan secara penuh maupun parsial dan adaptasi terhadap aspek feng shui tersebut. Berdasarkan jenis klasifikasinya, di Bali terdapat 3 (tiga) jenis kelenteng yaitu Kelenteng Tao, Kelenteng Umum dan Kelenteng Masyarakat. Kata kunci: feng shui, kelenteng, Bali, klasifikasi, arsitektur.*

---

<sup>1</sup>Artikel ini adalah bagian dari Tesis yang diajukan oleh penulis guna memperoleh gelar Master Arkeologi, Universitas Gadjah Mada tahun 2020.

## PENDAHULUAN

Belum ada kesepakatan para ahli sejarah mengenai kapan sesungguhnya awal mula kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara (Sulaiman 2009, 50; Rahmayani 2014, 20; Groeneveldt 2018, 2). Mungkin karena itulah, diskursus sejarah mengenai etnis Tionghoa di Indonesia banyak berfokus pada sekitar abad ke-15-20 Masehi. Hanya sedikit sejarawan yang menelusuri kontak awal etnis Tionghoa dengan Nusantara. Salah satu sumber yang menjadi acuan penelusuran sejarah Tionghoa di Indonesia adalah catatan dan berita Cina yang dikumpulkan oleh W.P Groeneveldt dan diterbitkan pada akhir abad ke-19 Masehi. Menurut Groeneveldt, awalnya Tiongkok/Cina menjelajah daerah Selatan yaitu wilayah Annam. Beberapa abad kemudian pendeta Buddha bernama Faxian mengunjungi Jawa yaitu pada abad ke-5 Masehi (Groeneveldt 2018, 1-2). Lebih lanjut Groeneveldt menduga Jawa bagian pesisir di wilayah Utara Rembang merupakan lokasi Faxian berdiam (Groeneveldt 2018, 12).

Berita tentang Nusantara terputus sampai beberapa abad kemudian, hingga pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) disebutkan *Kaling* atau dikenal juga dengan nama Jawa (Groeneveldt 2018, 16). Berita mengenai awal mula kontak antara Bali dan Tiongkok mulai dapat ditelusuri sekitar pertengahan tahun 600an Masehi. Dalam berita Cina itu disebutkan adanya utusan dari sebuah wilayah bernama *Dva-ba-dan* yang mengunjungi Tiongkok pada masa Dinasti Tang, Groeneveldt (2018) mengidentifikasi wilayah tersebut sebagai Kerajaan Bali (Groeneveldt 2018, 17; Agung 1989, 1). Secara rinci Groeneveldt menyebutkan raja Bali ketika itu bersama dengan penguasa dari wilayah kerajaan di Jawa mengirimkan utusan dengan membawa upeti. Sebagai balasan atas kunjungan kedua utusan dari Nusantara ini, Kaisar Tiongkok mengirimkan surat yang disertai dengan stempel kebesaran kekaisaran (Groeneveldt 2018, 18).

Sulit untuk mengidentifikasi siapa raja Bali yang melakukan kontak dengan kekaisaran Tiongkok pada abad ke-7 Masehi tersebut. Hal ini dikarenakan hingga saat ini, bukti sejarah Bali Kuno yang tertua yaitu periode Singhamandawa tercatat pada prasasti Sukawana AI yang berangka tahun 804 Saka atau 882 Masehi (abad ke-9) (Anonim 1978, 28; Ardika 2013, 107). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gap kosong selama 235 tahun mengenai eksistensi kerajaan Bali antara catatan Cina dengan bukti prasasti. Hipotesis yang dapat ditarik yaitu patut diduga bahwa raja Bali tersebut belum memeluk Agama Hindu Majapahit karena pengaruh Majapahit baru masuk ke Bali setelah penaklukan Bali oleh Gajah Mada pada tahun 1265 saka atau 1343 M (Anonim 1978, 28).

Data mengenai hubungan Bali dengan Tiongkok sangat terbatas. Dari beberapa sumber yang ada, berita tentang Bali hanya memperoleh porsi sedikit dibandingkan dengan data mengenai Tiongkok dengan Jawa dan Sumatra. Namun oleh Groeneveldt, berdasarkan catatan Tiongkok, pada tahun 647 M, menyebutkan raja Bali mengirimkan upeti kepada Tiongkok berupa kain katun, gading gajah dan kayu cendana putih. Tidak disebutkan alasan pengiriman upeti ini kepada kaisar Tiongkok (Groeneveldt 2018, 67). Utusan-utusan dari kerajaan Bali menghadap kaisar Tiongkok setiap lima dan sepuluh tahun dengan mengirimkan persembahan terbaik yang dihasilkan oleh negara asal. Secara lebih detail Pires menyebutkan bahwa orang-orang di negeri Tiongkok sangat menyukai hadiah-hadiah tersebut (Pires 2015, 164). Catatan mengenai kontak Tiongkok dengan Bali terputus kembali selama beberapa abad, tetapi pada tahun 1405 catatan mengenai Bali muncul kembali dalam berita Tiongkok yang isinya pemberian upeti dan surat dari kerajaan Bali kepada Kaisar Tiongkok (Groeneveldt 2018, 68). Groeneveldt sekali lagi tidak merinci nama raja Bali ini, namun diduga raja yang berkuasa di Bali saat

itu adalah raja yang menjadi perpanjangan dari pemerintahan Majapahit karena Bali sudah menjadi bawahannya.

Jika dikaitkan dengan data artefaktual bukti-bukti tinggalan arkeologis di beberapa situs di Bali menunjukkan bahwa orang-orang Tionghoa sudah melakukan kontak dengan Bali pada abad ke-10 Masehi. Hal ini terbukti dari temuan keramik yang berasal dari Dinasti Song (960-1280) di Situs Tamblingan (Bagus 2000, 116). Keramik dari Dinasti Song merupakan produk dengan mutu dan kualitas tinggi sehingga banyak diperdagangkan ke wilayah Asia Tenggara, termasuk di Bali. Temuan serupa juga ditemukan di Situs Semawang, Sanur yang mengindikasikan wilayah Bali sudah melakukan kontak dengan Tiongkok sekitar abad ke-10 Masehi sampai abad ke-14 Masehi (Ambarawati 2001, 82; Astawa 1993, 19; Harkantiningasih 2013, 35). Selain bukti arkeologis berupa keramik, temuan arkeologis di Situs Kintamani berupa uang kepeng di Bali juga mengindikasikan adanya kontak antara Bali dengan Tiongkok (Astuti 2014, 45). Bahkan tinggalan materi berupa uang kepeng ini menjadi salah satu aspek yang penting dalam budaya Hindu di Bali, terutama terkait dengan upacara adat dan persembahyangan hingga saat ini. Setiap upacara keagamaan baik itu upacara *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, maupun *Bhuta Yadnya* selalu menggunakan uang kepeng. Uang kepeng dalam upacara keagamaan berfungsi sebagai *sesari*, *pengurip-urip* dan berperan sebagai simbol (Astuti 2014, 46). Dari hasil analisis, temuan uang kepeng ini berasal dari beberapa periode, Dinasti Tang abad ke-8 -10 Masehi, Dinasti Ming abad ke-13-14 Masehi dan Dinasti Qing abad ke-17-20 Masehi (Astuti 2014, 46). Adanya uang kepeng di Bali diperkirakan sebagai akibat adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan Tiongkok. Perdagangan ini dimulai dari daerah pelabuhan di Bali Utara, seperti Desa Julah dan Manasa yang keduanya di Kabupaten Buleleng Timur, serta di Bali Selatan, seperti Banjar Belanjong, Desa

Sanur, Denpasar. Melalui daerah pelabuhan, perdagangan diperluas sampai memasuki desa-desa di Bali. Sementara itu, perdagangan di Bali Utara masuk ke pedalaman, yaitu Desa Sukawana di Kintamani (Arisanti 2016, 160).

Orang Tionghoa dikenal sebagai etnis yang sangat adaptif selain juga masih sangat mempertahankan budaya leluhurnya dari Tiongkok (Christian 2017, 15). Kedatangan orang Tionghoa di Bali diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Beberapa orang dari pedagang Tionghoa itu memutuskan untuk menetap dan tinggal di Bali. Santoso (2017) mengemukakan bahwa pada awal mula kedatangan, orang-orang Tionghoa ini masih menganut keyakinan, agama serta tradisi dari leluhurnya di Tiongkok, bahkan sebagian dari mereka masih melakukan pemujaan kepada leluhur-leluhur dan dewa-dewi (Santoso et al 2017, 26-27). Masyarakat Tionghoa mengenal tiga agama yang disebut *San Jiau/Sam kauw*, yaitu: Konghucu, Tao, dan Buddha. Konghucu dan Tao merupakan agama asli dari Tiongkok sedangkan Buddha merupakan agama asli India yang masuk ke Tiongkok. Setelah masuk ke Indonesia Konghucu dan Tao dianggap sebagai kepercayaan hal tersebut dikarenakan di Indonesia hanya mengakui lima agama saja yang salah satunya adalah Buddha. Namun ketiga agama tersebut di Indonesia dikenal dengan nama "Tri Dharma". Umat Tri Dharma memiliki tempat ibadah yang dinamakan kelenteng (Erisca 2008, 1).

Bali dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu, ternyata juga memiliki peninggalan rumah ibadah berupa kelenteng. Jika dilihat dari data statistik berdasarkan suku bangsa, Badan Pusat Statistik (BPS) Bali pada tahun 2010 mencatat penduduk keturunan Tionghoa yang tersebar di seluruh kabupaten di Bali berjumlah sekitar 14.150 jiwa (BPS 2015, 11). Dari total tersebut terbanyak berada di Kodya Denpasar berjumlah 8.900 jiwa disusul oleh Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung. Lebih lanjut, BPS merinci jumlah penganut agama Konghucu berjumlah 427 jiwa

(<https://bali.bps.go.id/>). Bangunan kelenteng di Bali tersebar di beberapa Kabupaten di Provinsi Bali dan terbanyak berada di wilayah Badung dan Denpasar. Hal ini diduga kuat karena aktivitas ekonomi di Bali terpusat di kedua wilayah ini sehingga menarik minat orang Tionghoa yang memang sudah dikenal piawai dalam kegiatan ekonomi, salah satunya yaitu berdagang. Di Bali sendiri, bangunan kelenteng lebih dikenal dengan sebutan *kongco*. Beberapa bangunan kelenteng/*kongco* itu berumur ratusan tahun dan masih terjaga hingga saat ini. Di daratan Tiongkok, terdapat beberapa istilah asli untuk menyebut tempat ibadah tersebut dengan istilah *bio* atau *miao*. Untuk membangun kelenteng orang Tionghoa menggunakan *feng shui*, dengan harapan kehidupan mereka akan berlimpah berkah. *Feng shui* berasal dari kata *feng* artinya “angin” dan *shui* yang artinya “air” (Lin 2000, 1; Skinner 2003, 1; Koh 2003, 7; Creightmore 2011, 1; Sari 2014, 5; Hardianti 2017, 6). Sesuai dengan namanya, *feng shui* merupakan metode “pengelolaan angin dan air” karena menurut tradisi kebudayaan orang Tionghoa, air dan angin merupakan unsur utama. *Feng shui* adalah ilmu pengetahuan tentang lingkungan yang mengatur keletakan dan arah hadap suatu bangunan berdasarkan kondisi geografis dari tempat atau bangunan itu dibangun (Kennedy 2011, 1). *Feng shui* adalah seni penempatan, keahlian yang digunakan untuk mengatur bangunan dan lingkungannya dan berkaitan erat dengan lingkungan alam (Kennedy 2011, 2). Dapat disederhanakan di sini bahwa *feng shui* merupakan metode atau cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan, makam, dan ruang binaan lainnya. *Feng shui* juga dapat diuraikan sebagai media transformasi konsep pemikiran falsafah alam semesta yang rumit dan beragam lalu digabungkan secara harmonis agar dapat diterapkan pada bentuk yang terukur dan terjangkau oleh panca indra manusia dalam bentuk bangunan, salah satunya adalah kelenteng (Kustedja et. al. 2012, 6). Namun demikian perlu dipahami bahwa konsep *feng shui* bukan merupakan hukum atau aturan wajib

dalam pendirian sebuah bangunan, tapi sebuah arahan ideal. Konsep *feng shui* bersifat *chthonis* dan *kosmis*, artinya arah hadap bangunan yang disesuaikan dengan fenomena alam setempat dan arah mata angin (wawancara dengan Daud Aris Tanudirdjo, 2020).

*Feng shui* juga diterapkan oleh orang Tionghoa yang tinggal di Bali. Padahal sudah dikenal luas bahwa Pulau Bali mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu. Citra dan identitas Bali sebagai pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu tentu mendasarkan prinsip keharmonisan dan keseimbangan alam dengan bertumpu pada nilai-nilai Agama Hindu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini yaitu: sejauh mana penerapan *feng shui* pada kelenteng-kelenteng tua di Bali dan jenis-jenis kelenteng apa saja yang ada di Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis kelenteng tua yang ada di Bali dan pola penerapan *feng shui* pada kelenteng-kelenteng tersebut. Untuk membedah perubahan budaya akibat interaksi dengan budaya lain, digunakan beberapa teori yaitu: teori transmisi budaya, teori adaptasi budaya, dan integrasi budaya.

Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut. Cara menjalani hidup dari suatu masyarakat tersebut ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi dari generasi ke generasi tersebut dalam perjalanannya mengalami berbagai proses distorsi dan penetrasi budaya lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi dan mobilitas anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya mengalir tanpa hambatan (Setiadi 2003, 275).

Interaksi antar anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya semakin intens. Oleh karena itu, dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi, terjadi proses

adaptasi budaya dengan budaya lain. Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang dan tidak dapat dihindari yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk berusaha memahami serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru (Setiadi 2003, 276). Adaptasi merupakan proses dinamika yang berjalan secara dinamis dan alamiah serta terus-menerus yang melibatkan variabel internal atau intrapersonal dan variabel eksternal atau sosial/lingkungan sehingga muncul hubungan yang selaras antardirinya dengan lingkungannya (Gerungan 2004, 59; Utami 2015, 181). Dengan kata lain adaptasi budaya merupakan cara individu untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari perbedaan budaya yang terjadi (Ting-Toomey 1999, 233). Teori adaptasi budaya digunakan untuk memahami psikologis budaya komunitas Tionghoa di Bali yang kemudian menerapkan gagasannya dalam arsitektur bangunan. Adaptasi budaya tersebut kemudian tercermin dari karakter bangunan dan usaha adaptasi lingkungan budayanya terhadap budaya lokal dimana mereka tinggal.

Pertemuan dan interaksi budaya antara budaya asing dengan budaya lokal dapat menumbuhkan suasana yang kondusif, untuk memunculkan interaksi antarsistem budaya dan sistem sosial penduduk setempat. Perbedaan atau bahkan kemiripan konsep ketuhanan dan kosmos dapat memberikan kontribusi besar bagi mobilitas pendukung nilai budaya. Gejala inilah yang pada akhirnya memunculkan istilah integrasi, suatu proses menuju terbentuknya suatu kesatuan dengan mengkombinasikan berbagai unsur yang terpisah ke dalam suatu keseluruhan yang integral (Sulistiyono 1997, 5).

Jika dikaitkan dalam kajian artikel ini, proses transmisi kebudayaan, adaptasi budaya dan integrasi budaya dalam konsep *feng shui*, dapat diuraikan sebagai berikut, pertama, konsep *feng shui* sebagai suatu ide/gagasan masyarakat Tionghoa di Tiongkok, kemudian

diwariskan dengan cara belajar. Konsep ini kemudian berkembang dan menyebar keluar Tiongkok, termasuk ke masyarakat Tionghoa yang ada di Bali. Proses kedua, dalam proses transmisi budaya dengan kebudayaan lain kemudian mengalami penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi alam dimana konsep ini berkembang. Proses ketiga dalam integrasi budaya yaitu ada serapan-serapan budaya lain (kebudayaan lokal Bali) yang masih mencerminkan kebudayaan asli. Proses transmisi hingga proses adaptasi tersebut memerlukan waktu yang lama dan terus berlangsung hingga saat ini.

## METODE

Penelitian bidang arsitektur memiliki kompleksitas yang luas, hal ini perlu pemilihan teknik analisis yang tepat, baik itu kuantitatif maupun kualitatif. Pemakaian analisis kualitatif terutama pada penelitian arsitektur bidang berperilaku, budaya, proses desain, dan efek bentuk. Analisis penelitian data kualitatif masih belum sistematis, sehingga menimbulkan pertanyaan terkait dengan teknik analisis, interpretasi dan konseptualisasi temuan penelitian (Sumarjo 2000, 42). Kajian dalam artikel ini adalah mengenali berperilaku, budaya, efek bentuk dan perkembangannya pada sebuah bangunan. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif dipandang tepat guna mempermudah memahami dan memecahkan permasalahan yang dikemukakan.

Objek yang dijadikan sebagai sampel yaitu beberapa bangunan *kongco* (selanjutnya disebut dalam istilah umum di Indonesia yaitu kelenteng) yang didirikan sekitar abad ke-19 Masehi dan tersebar di beberapa kabupaten di Bali. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan berupa observasi lapangan, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan metode semi terstruktur, narasumber yang diwawancarai diberi beberapa poin-

poin utama pertanyaan, kemudian diberikan kebebasan dalam mengutarakan ide-idenya. Jika dalam proses wawancara ini narasumber mulai melenceng dari topik, kemudian akan dikembalikan pada poin-poin pertanyaan.

Data yang diperoleh di lapangan ini dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengorganisasian sistematis data lapangan hasil wawancara, observasi untuk selanjutnya diolah lebih mendalam. Kegiatan ini meliputi pelacakan, pengaturan, pengklasifikasian dan sintesis, pencarian pola serta penentuan data yang akan dilaporkan sesuai kajian yang dibahas. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang. Dalam kegiatan ini, perlu dilakukan juga analisis dengan tujuan untuk mempertajam fokus pengamatan dan memperdalam masalah yang relevan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Hal ini sangat penting guna lebih memfokuskan pokok kajian (Firman 2018, 2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Feng shui* merupakan konsep seni penataan dimensi ruang dan lanskap yang didasarkan pada pembacaan topografi dan geografi alam. Mitchell (2003) merinci *feng shui* sebagai teknik meningkatkan kualitas hidup dengan jalan menyelaraskan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip harmoni dan aliran energi (*Chi*). Sejarah dan perkembangan seni *feng shui* berasal lebih dari 4.000 tahun yang lalu di Tiongkok, diciptakan oleh tabib suku dan pemimpin spiritual yang bertanggung jawab atas kesehatan dan kemakmuran rakyat. Teknik ini mengarahkan pemilihan lokasi untuk desa dan pertanian di lanskap yang terlindung dari angin dan dekat air (Mitchell 2003, 2-3). Henry B. Lin (2000) mengutip Catatan Sejarah Agung yang ditulis Si Ma Qian, *feng shui* pertama kali dipraktekkan oleh Qin Niao Tse, ketika Kaisar Kuning Pertama mulai membagi negara menjadi kota-kota dan provinsi-provinsi. Kaisar berkonsultasi dengan Qin Niao

Tse tentang proyek tersebut. Dengan demikian, Qin Niao Tse dianggap sebagai pencetus seni *feng shui* dan disebut dengan istilah seni Qin Niao Tse (Lin 2000, 1).

Pada masa Dinasti Zhou (1046-256 SM) kekayaan atau kemakmuran sebuah tempat tinggal sering ditentukan oleh *Zhen Pu* yaitu ramalan dengan tulang skapula (tulang belikat seekor lembu) (Creightmore 2011, 2). Penggunaan pertama istilah *feng shui* digunakan oleh *Guo Pu* dari Dinasti Jin (265-420 M), yang menulis dalam *Zang Zhu* (buku tentang pemakaman):

*“The dead should take advantage of the Sheng Qi. The wind will disperse the Qi and the water will contain it. The ancients said that one should try to gather the Qi so that it will not disperse. The aim is to keep it flowing but contained. Hence it is called feng shui.”*

artinya: “Orang mati harus mengambil keuntungan dari *Sheng Qi*. Angin akan membubarkan *Qi* dan air akan menahannya. Leluhur mengatakan bahwa seseorang harus mengumpulkan *Qi* sehingga tidak akan terpecah. Tujuannya agar tetap mengalir dan terkendali. Karena itu disebut *feng shui*.” Tanpa air *Qi* tersebar ketika ada angin, dengan air *Qi* diam dan angin menghilang. Oleh karena itu lokasi-lokasi terbaik adalah tempat yang memiliki air dan terlindung dari angin. Dengan demikian *feng shui* berarti seni memahami gerakan dan keheningan di tanah (Kustedja *Et. al* 2012, 62). Indrokisworo (2011) dan Sari (2014) menambahkan bahwa *feng shui* masih dipraktekkan di Cina sekurang-kurangnya hingga masa Dinasti Tang (618-907 M). Pada periode ini konsep *feng shui* memberikan tekanan pada bentuk gunung, arah aliran air, dan yang paling penting penentuan lokasi dan pemahaman pengaruh naga (Indrokisworo 2011, 12; Sari 2014, 5). *Feng shui* seperti ini masih dipraktekkan hingga saat ini dan lebih dikenal dengan *feng shui* klasik atau *feng shui* aliran bentuk.

Konsep *feng shui* kemudian keluar dari Tiongkok dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Nusantara. Bruun (2008) mengatakan, *feng shui* dengan cepat menjadi seni penempatan yang dikenal secara global dan dipraktikkan secara menyeluruh. Penyebaran di Dunia Barat berkembang setelah peminatan orang-orang AS dan Eropa terhadap Agama Buddha pada akhir 1990an. Saat ini *feng shui* telah digunakan dalam banyak kegiatan, seperti mendekorasi ulang atau membersihkan rumah untuk peningkatan kebahagiaan, desain interior, meningkatkan peluang karir dan kinerja, pencapaian hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup. *Feng shui* telah diterapkan secara profesional, seperti untuk memperluas bisnis, meningkatkan penjualan, meningkatkan kesehatan dan kinerja karyawan, memperbaharui prinsip-prinsip arsitektur, perbaikan kinerja klinik dan rumah sakit, mengobati penyakit di lembaga anak-anak dan sebagainya (Bruun 2008, 1). Di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus, *feng shui* diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah arsitektur bangunan kelenteng. Penggunaan *feng shui* sebagai pedoman pendirian bangunan kelenteng memberi gambaran harapan baik kepada umat. Kelenteng didesain sedemikian rupa menurut kaidah *feng shui* sehingga dipercaya memberi pengaruh baik kepada umat yang bersembahyang.

*Feng shui* dipengaruhi oleh ajaran *Taoisme*, ajaran mengenai keseimbangan hubungan manusia dengan alam lingkungan, atau hubungan mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam) (Indrokisworo 2011, 7; Sari 2014, 6). Perwujudan ajaran ini digambarkan dalam konsep *yin* dan *yang*. *Yin* diasosiasikan dengan kekuatan pasif-negatif, sedangkan *yang* diasosiasikan dengan kekuatan aktif-positif (Indrokisworo 2011, 7). *Yin* dilambangkan dengan bulan, malam, perempuan, dingin, lemah, angin, dan harimau. *Yang* dilambangkan dengan matahari, siang, laki-laki, panas, kuat, air dan naga. Konsep ini diterapkan dalam seni arsitektur sehingga

menghasilkan dua kategori tempat yaitu tempat bagi yang hidup seperti rumah, toko, kelenteng, istana dan kategori dua adalah tempat bagi yang telah mati seperti makam (Indrokisworo 2011, 10).

Dalam *feng shui* tradisional, air menjadi prioritas utama dan harus dihindarkan dari angin (Indrokisworo 2011, 8). Dalam dunia modern saat ini, air tidak hanya air alami dari sungai dan laut, tetapi juga air dari bendungan dan kolam buatan, selokan dan lain-lain. Jika tidak ada air alami, jalan raya, rel kereta api bisa menjadi pengganti air (Koh 2003, 8). Air diibaratkan dengan sumber kekayaan, maka keletakan dekat sumber air menjadi penting. Titik masuk aliran dan titik keluar air sungai meninggalkan lokasi merupakan hal penting penentu keadaan. Sungai yang berkelok-kelok (*meander*) merupakan alur yang dianggap baik oleh *feng shui* dengan kecepatan arus air yang perlahan-lahan. Aliran yang demikian dapat mengumpulkan *chi* dengan maksimal (Kustedja et. al 2012, 67; Koh 2003, 8). Menurut Faisal (2011) prinsip dasar penerapan *feng shui* terdiri dari lima variabel antara lain: *chi*, *yin-yang*, dan lima unsur dasar (*wu xing*), kompas delapan arah (*pa kua/ba gua*), dan astrologi sembilan *ki* (Faisal 2011, 19). Penerapan lima prinsip dasar *feng shui* yang menghubungkan antara manusia dengan bangunan beserta lingkungannya terkait dengan bidang arsitektur.

*Feng shui* pada dasarnya dibagi menjadi dua aliran utama. Menurut Kustedja (2012) dan Meli Susanti (2007) pada masa Dinasti Song (960-1279 M), dua aliran utama *feng shui* tersebut adalah *xing shi pai* (aliran bentuk) dan *li qi pai* (aliran mata angin/aliran kompas) (Susanti 2007, 6; Kustedja 2012, 71). *Xing shi pai* atau aliran bentuk adalah *feng shui* berdasarkan pengamatan subjektif dari bentuk fisik bumi. Aliran bentuk adalah aliran yang lebih tua dan keadaan alam menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi. *Feng shui* aliran bentuk memiliki kelebihan lebih mudah dipahami karena metodenya adalah melihat bentuk topografi alam, kekurangannya

adalah formasi bentukan tanah menurut *feng shui* aliran bentuk ini sulit ditemukan. *Feng shui* aliran mata angin/aliran kompas memiliki kelebihan lebih mudah dipraktekkan karena metodologinya jelas dan terukur, namun memiliki kekurangan yaitu lebih sulit dipelajari dan dipahami (Susanti 2007, 30; Kustedja et. Al 2012, 62; Noviyanti 2011, 18-19).

Lanskap dan morfologi alam adalah simbol-simbol yang memiliki asosiasi positif-negatif. Lokasi terbaik dengan *chi* maksimum adalah yang memiliki naga hijau pada sisi Timur, macan putih di sisi Barat, sisi Utara adalah kura-kura hitam, dan sisi Selatan adalah burung phoenix atau burung hong. Perlu diperhatikan bahwa *feng shui* aliran bentuk ini secara umum menempatkan bangunan dengan arah hadap Selatan (Noviyanti 2011, 18; Ayu 2012, 26; Hardianti 2017, 26; Marcella S 2012, 42).

Prinsip utama *feng shui* aliran bentuk adalah lambang naga, yaitu merasionalkan tempat yang baik dan buruk dari lambang naga (Ayu 2012, 26; Marcella S 2012, 43). Menurut aliran ini, lokasi yang baik membutuhkan kehadiran naga. Kehadiran naga akan diikuti pula oleh kehadiran harimau putih. Master *feng shui* menentukan lokasi yang dianggap menguntungkan dengan memulai langkah kerjanya melalui pencarian naga. Penekanan aliran ini adalah pada bentuk tanah, bentuk lembah dan gunung, saluran air, serta orientasi arah (Indrokisworo 2011, 12-14; Noviyanti 2011, 18).

*Feng shui* aliran bentuk dikenal juga dengan *chi* kosmis, yaitu metode menangkap *chi* yang vital sehingga kualitas gaibnya dapat digunakan untuk memengaruhi kehidupan. Jika *chi* berkumpul di suatu tempat dan di tempat itu dibangun rumah dan lain-lain, maka penghuninya akan mendapatkan keuntungan dalam hidup. Koh (2003), Hardianti (2017) dan Marcella S (2012) menggambarkan bangunan yang ideal dalam *feng shui* aliran bentuk memiliki morfologi sebagai berikut:

- Utara atau kura-kura hitam = diartikan bagian belakang rumah mempunyai struktur tanah yang lebih tinggi seperti bukit atau gunung. Jika bangunan tersebut berada di daerah datar perkotaan, bukit atau gunung bisa disimbolkan dengan bangunan atau pohon yang tinggi.
- Timur atau naga hijau = harus mempunyai struktur tanah yang lebih tinggi daripada Barat. Lanskapnya bisa berupa lereng bukit tinggi atau gedung yang tidak lebih tinggi daripada yang di sebelah Utara.
- Selatan atau burung phoenix atau burung hong = arah Selatan merupakan arah hadap utama bangunan menurut *feng shui* aliran bentuk, oleh sebab itu sebaiknya bagian depan bangunan berhadapan dengan sumber air atau sungai. Untuk daerah perkotaan, sumber air atau sungai ini disimbolkan dengan jalan raya.
- Barat atau macan putih = morfologi tanah untuk arah Barat secara visual adalah daerah dataran tinggi, namun tidak lebih tinggi daripada sisi sebelah Timur atau naga hijau. Bentuk lahan sisi Barat sama halnya dengan yang di sebelah Timur berupa bukit, lereng atau bangunan bertingkat namun tidak lebih tinggi (gambar 1) (Koh 2003, 8; Hardianti 2017, 26-28, Marcella S 2012, 42).

*Li qi pai* atau aliran mata angin/kompas lebih berpedoman pada perhitungan metafisik, aliran ini berpijak pada pengaruh planet-planet dan perhitungan yang kompleks dan tidak bergantung pada pola topografi. Aliran mata angin berpedoman pada pengamatan obyektif tentang dunia yang halus dan tidak berwujud menggunakan *luopan* atau kompas *feng shui*, delapan trigram dari *I Ching*, *pa kua*, batang langit, dan cabang bumi. Pengaruh planet (kalender lunar) pada kualitas lokasi merupakan



**Gambar 1.** Skema feng shui tradisional.  
(Sumber: <https://www.indofengshui.com/>)

unsur utama aliran mata angin. Aliran mata angin memperhatikan dan mengkalkulasi *chi* atau nafas kosmis yang merupakan energi baik yang membawa keberuntungan seseorang terkait lokasi atau bangunan yang dipilih. Prinsip kerja *feng shui* aliran mata angin yaitu mengumpulkan energi *chi* agar tidak menyebar dan mengurangi keberuntungan. Metode aliran mata angin lebih sulit dipelajari dan dipahami, namun lebih mudah dipraktikkan karena metodologinya jelas (Susanti 2007, 30; Kustedja *et. al* 2012, 62; Noviyanti 2011, 19).

### Lokasi Ideal Menurut *Feng Shui*

Menurut Tongky (2012), masyarakat Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa dengan memilih lokasi dan arah yang baik untuk tempat tinggal, maka akan tercipta kemakmuran, kesehatan dan keharmonisan baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar (Tongky 2012, 26). Hal ini berarti bahwa antara manusia dan lingkungan alam mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam *feng*

*shui*, posisi manusia dalam lingkungan dapat mempengaruhi takdir orang yang bersangkutan (Hardianti 2017, 26).

Menurut *feng shui* aliran bentuk, menentukan lokasi yang tepat ditentukan berdasarkan keadaan alam dan lingkungan yang merupakan perwujudan dari simbol-simbol yang memiliki arti baik dan buruk. Dalam aliran ini dikenal formasi naga hijau dan harimau/macan putih sebagai formasi *feng shui* terbaik (Noviyanti 2011, 19). Sehingga metode untuk menemukan *feng shui* yang terbaik adalah dengan mencari naga terlebih dahulu. Dengan menemukan naga sejati maka dipercaya pasti akan menemukan pula harimau putih (Ayu 2012, 30).

Naga adalah binatang mitos, tersusun dalam berbagai unsur dan memiliki kemiripan dengan badan ular, berkepala buaya dan sering digambarkan berlidah api (Zoetmulder 1977,103). Pemahaman semacam itu dikaitkan dengan karakter naga sebagai ular besar yang melata. Naga memiliki kemiripan dengan

bentuk kepala buaya, gigi bertaring, lidah bercabang, barisan sisik di badan, dan ekor yang panjang. Dalam filsafat dan mitologi Hindu umumnya, kepala naga merupakan bagian yang paling berbahaya karena terdapat barisan gigi taring yang beracun. Bagian ekor memiliki peran yang penting seperti untuk membelit mangsanya, sebagai alat penyeimbang, penanda kekuasaan, dan sumber karismanya. Naga digunakan sebagai lambang atau simbol di berbagai negara, seperti Cina, India, Kamboja, Indonesia, dan lain-lain. Dalam mitologi Tiongkok, naga dianggap sebagai penguasa laut yang bernama *Hay-Liong-Ong*, sebagai dewa hujan dan sekaligus sebagai simbol dewa kesuburan (Smith dalam Badra 2015, 156). Dalam seni dan budaya tradisional Bali telah lama dikenal adanya berbagai sosok naga yang memiliki nama, sifat, dan peranan tertentu sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam seni bangunan dan seni patung setidaknya dikenal adanya figur Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka yang banyak dipahatkan pada bangunan suci Hindu di Bali. Dalam seni sastra klasik Bali yang tersurat dalam lontar kuno, figur naga banyak memainkan peranan dalam penokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi naga dalam budaya tradisional Bali sangat kuat dan memuat berbagai makna simbolis yang lebih dalam daripada muatan estetis yang terlihat dari wujud artistiknya (Paramadyaksa 2011, 263-264). Dalam Mitologi Tiongkok, hewan naga adalah makhluk tertinggi dan menjadi raja dari semua hewan di alam semesta. Naga dapat hidup di darat, laut dan terbang di udara tanpa menggunakan sayap. Naga dapat berukuran kecil hingga berukuran sebesar langit, namun keberadaan makhluk ini tidak diketahui nyata atau hanya imajinatif. Naga digunakan secara bebas sebagai dekorasi dan sebagai simbol kerajaan karena dianggap sebagai kekuatan kerajaan bagi kekaisaran Tiongkok. Naga melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian, pendirian yang teguh, keberanian dan daya tahan, kewaspadaan dan keamanan.

Naga menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga juga membawa hujan yang memberikan kehidupan sehingga melambangkan produktivitas dari alam (Marcella S 2012, 55-56).

Di dalam konsep *feng shui*, naga merupakan representasi dari saluran energi vital atau garis naga yang mengalir di bawah. Artinya dengan menemukan naga, para master *feng shui* berusaha menata sistematika saluran energi vital tersebut yang selanjutnya melakukan perubahan seperlunya agar saluran energi vital tersebut dapat dialihkan dengan baik dan memberi pengaruh yang bagus terhadap orang-orang yang bertempat tinggal di tempat itu. Naga dan harimau dapat ditemukan dengan mempelajari formasi bukit dan gunung, kemudian menganalisis ketinggiannya, warna daun pada tumbuhan yang tumbuh di wilayah tersebut, serta kontur lingkungannya. Dataran yang rendah tanpa gradasi kontur tidak melambangkan naga. Naga dipercaya berada punggung bukit yang konturnya landai. Gambaran formasi tersebut adalah naga hijau terletak di sisi Timur, dan berlawanan dengan harimau putih di sisi Barat. Sedangkan pada sisi Utara diisi oleh kura-kura hitam, dan sisi Selatan diisi oleh burung hong (Hardianti 2017, 28). dan biasanya tempat tersebut menggambarkan posisi dalam konsep *feng shui* naga diwakili oleh bentuk tanah lebih tinggi dari bukit harimau dan biasanya tempat tersebut menggambarkan posisi mirip lengan kursi. Jika formasi tersebut ditemukan dan tanaman yang berada di sekelilingnya tumbuh subur maka hal tersebut merupakan tanda keberadaan naga sejati. Tujuan dari menemukan naga hijau dan harimau putih yaitu menentukan tempat maksimum yang mengandung *sheng chi* atau nafas kosmis dalam jumlah maksimal. Selain naga dan harimau, yang harus diperhatikan adalah arah mata angin Utara-Selatan. Utara diwakili kura-kura hitam di bagian belakang yang menyokong lokasi dan burung hong di sebelah Selatan sebagai penunjang kaki-kaki kecil.

## **Feng Shui Pada Beberapa Kelenteng Tua di Bali**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kelenteng merupakan bangunan tempat memuja dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut kepercayaan Konghucu (Poerwadarminta 2006, 648). Sari (2008) dan Halim (2010) mengungkapkan bahwa nama kelenteng adalah pemberian nama untuk rumah ibadah dimana nama tersebut diambil dari suara genta-genta besar yang ketika upacara genta-genta tersebut dipukul dan berbunyi “klenteng-klenteng”. Bunyi-bunyian yang terdengar dari tempat ibadah itu kemudian dijadikan dasar acuan untuk merujuk tempat tersebut (Sari 2008, 74; Halim 2010, 18-19). Lebih lanjut, Herwiratno (2007) menyatakan kelenteng adalah rumah ibadah penganut *Taoisme*, maupun *Konfuciusisme* yang rancangan bangunannya dibuat dengan langgam arsitektur tradisional Tionghoa, berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan spiritual juga dapat berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Menurut Herwiratno, kelenteng merupakan istilah khas yang digunakan masyarakat Indonesia untuk menyebut rumah ibadah bagi kaum Tionghoa (Herwiratno 2007, 79-80).

Menurut Halim (2010) di Tiongkok kelenteng disebut dengan *bio* atau *miao*, yaitu rumah pemujaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur (Halim 2010, 19). *Bio* atau *miao* merupakan perkembangan dari *ci* yaitu rumah abu. Pada awalnya setiap marga/klan membuat *ci* untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa/dewi. Lebih lanjut menurut Halim (2010) di Tiongkok secara umum terdapat kelenteng Tao, Buddha dan Konfusius. Di Beijing terdapat kelenteng Buddha dan Kelenteng Tao, tetapi sangat sedikit ditemui kelenteng Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara kelenteng Buddha dan kelenteng Tao. Kelenteng yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di Daerah Hokkian di Provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah

di Provinsi Guangdong (Kwantung) memiliki kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Buddha, Tao dan leluhur. Hal ini tidak mengherankan karena orang-orang Tionghoa yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang Hokkian. Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya asal termasuk pedoman dalam pendirian bangunan yaitu *feng shui* (Halim 2010, 19).

Konsep *feng shui* berlaku dalam pendirian tempat ibadah, termasuk kelenteng. Arsitektur kelenteng sama seperti arsitektur bangunan Tionghoa pada umumnya yang menggunakan *feng shui* sebagai pedoman dalam pendiriannya. *Feng shui* digunakan sebagai pedoman penting dalam menentukan arah dan letak bangunan. *Feng shui* dianggap sebagai perisai untuk melindungi bangunan dari pengaruh jahat. Bangunan kelenteng tidak boleh dibangun di ujung jalan. Dalam membangun sebuah kelenteng, yang banyak berperan adalah ahli *feng shui* dan penata kelenteng. Orang yang berpengaruh dalam pembangunan kelenteng adalah pemborong bangunan, dan perencanaan bangunan. Kemudian *feng shui* diwujudkan dalam bentuk ukuran ruangan, bahan-bahan bangunan, pemberian nama, penomoran ruangan, pemberian warna, dan urutan atau rangkaian pembangunan (Indrokisworo 2011, 12-30).

Lebih jauh, menurut Indartoro (1987) dalam merancang dan membangun kelenteng menurut kaidah *feng shui*, konstruksi atap dan dekorasi di bagian bumbungan menjadi hal yang penting. Simbol atau bentuk hewan naga, burung *phoenix*/burung hong, ikan, dan binatang berkaki empat digunakan sebagai hiasan karena mempunyai tanda baik. Binatang-binatang tersebut biasanya di dalam kelenteng terwujud pada lukisan atau patung, karena mempunyai arti pemberi berkah dan sebagai simbol penolak kesengsaraan (Indartoro 1987, 11-13).

Menurut Halim (2010) pemilihan warna pada kelenteng sangat penting karena

jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula, artinya masing-masing warna mewakili simbol tertentu yang berkaitan dengan orientasi baik-buruk sesuai dengan kepercayaan orang Tionghoa. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya (Halim 2010, 12). Secara umum warna yang dipakai adalah warna primer yang dikaitkan dengan lima unsur seperti yang dibahas sebelumnya. Warna kuning berarti warna kesucian sehingga warna ini digambarkan sebagai warna jubah pendeta Buddha, warna kekaisaran, kebesaran, perlambang bumi, warna keberuntungan. Di dalam kelenteng warna kuning digunakan pada ornamen-ornamen pada dinding, kusen, balok, wuwungan, ruang ruang duduk/ruang tamu dan ruang semedi. Warna merah diartikan sebagai warna darah, yaitu warna yang mengandung arti kehidupan - permulaan hidup. Warna merah juga berarti keberuntungan, kebahagiaan. Warna merah bagi orang Tionghoa mempunyai kedudukan tertinggi diantara warna yang lainnya. Di dalam bangunan kelenteng warna merah digunakan pada kolom-kolom, konstruksi atap, balok, gorden, kusen, daun pintu, tempat pembakaran kertas dan dupa. Warna hijau, adalah warna yang berhubungan dengan kayu dan daun sebagai simbol harapan atau kekuatan. Di dalam bangunan kelenteng warna ini tidak begitu menonjol dan sebagai unsur penghias pada lukisan-lukisan dan patung serta tempat pembakaran kertas. Warna hitam, adalah warna yang berkaitan dengan berkabung, kesengsaraan, kematian, penebusan dosa. Di dalam kelenteng warna hitam digunakan pada kolom-kolom misalnya tiang-tiang penyangga di ruang utama, dekorasi ruangan dan beberapa bagian konstruksi lainnya (Indartoro 1987, 13; Halim 2010, 13). Pemilihan warna-warna serta interior pada bangunan kelenteng, selain untuk faktor *feng shui* tetapi juga untuk menyelaraskan dengan alam dan berkesan natural (Primayuda 2014, 6-8).

Koh (2003) menambahkan aspek lain yang penting dari *feng shui* yaitu penomoran.

Penomoran ruang yang tepat akan memberi harapan yang baik bagi penghuninya. Setiap angka atau nomor, menurut orang Tionghoa memiliki arti tertentu. Angka atau nomor empat dipercaya sebagai nomor kematian, sedangkan nomor 1 (satu), 5 (lima), dan 9 (sembilan) adalah nomor yang baik. Angka-angka atau nomor ini adalah hasil perhitungan melalui diagram peta sungai dan setiap masing-masing angka mewakili unsur-unsur yang berbeda dalam lima unsur utama konsep *feng shui* (Koh 2003, 10-23). Keletakan bangunan kelenteng menjadi bahan pertimbangan dalam pedoman *feng shui*. Lokasi yang bagus menurut *feng shui* untuk bangunan kelenteng adalah harus dekat dengan sumber air, bukit-bukit, dan harus ada lembah-lembah di sekeliling bangunan (Marcella S 2012, 42). Beberapa uraian di atas adalah merupakan aspek-aspek pada konsep *feng shui* yang dapat diidentifikasi dalam arsitektur bangunan kelenteng. Dalam artikel ini digunakan beberapa objek bangunan kelenteng tua di Bali sebagai sampel untuk mengidentifikasi penerapan *feng shui*, yaitu: Kelenteng Caw Eng Bio Tanjung Benoa, Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta, Kelenteng Kim Sae Bio Gianyar, Kelenteng Seng Hong Bio Singaraja, dan Kelenteng Ling Gwan Kiong Singaraja. Kelenteng-kelenteng tersebut dibangun pada sekitar abad XIX dan permulaan abad XX. Indikasi kronologi umur bangunan kelenteng dapat diidentifikasi melalui beberapa tinggalan yang ada pada masing-masing kelenteng yaitu berupa prasasti dan artefak (genta).

Pada uraian sebelumnya sudah dibahas mengenai pola orientasi kelenteng secara umum di dunia yaitu Utara-Selatan dengan arah hadap bangunan kelenteng adalah Selatan yaitu arah yang ideal menurut *feng shui*. Namun kenyataan ini ternyata tidak berlaku kepada kelenteng-kelenteng yang dibangun di Bali. Dari pengamatan di lapangan, kelenteng-kelenteng di Bali umumnya dibangun tidak berdasarkan orientasi arah mata angin. Masing-masing orientasi arah mata angin bangunan

kelenteng itu yaitu: Kelenteng Caw Eng Bio-Utara, Kelenteng Leeng Gwan Bio-Timur, Kelenteng Kim Sae Bio-Barat, Kelenteng Seng Hong Bio-Barat Laut, dan Kelenteng Ling Gwan Kiong-Utara.

Dilihat dari aspek keletakan, dari beberapa objek bangunan yang diteliti, ada dua jenis orientasi yang dapat diidentifikasi yaitu arah jalan raya dan arah sumber air (laut dan sungai). Dari kelima sampel bangunan kelenteng yang diamati saat ini, ada 3 (tiga) bangunan kelenteng yang langsung menghadap ke sumber air yaitu Kelenteng Kim Sae Bio Gianyar (menghadap Sungai Petanu), Kelenteng Seng Hong Bio Singaraja (menghadap laut Bali Utara), dan Kelenteng Ling Gwan Kiong Singaraja (menghadap laut Bali Utara). Bangunan kelenteng yang lain saat ini tidak berhadapan langsung dengan sumber air tetapi jalan raya. Namun, jika kita menarik zona waktu ke masa lampau (masa awal pembangunan kelenteng) tentu bisa dibayangkan jumlah bangunan tidak sebanyak sekarang. Dari observasi yang dilakukan, Kelenteng Caw Eng Bio Tanjung Benoa secara tidak langsung menghadap pantai Benoa dengan jarak 50 meter. Sedangkan Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta secara tidak langsung menghadap Sungai Gilingan dengan jarak 100 meter. Dari aspek orientasi arah hadap mata angin, kelenteng-kelenteng tua di Bali tidak menerapkan aturan *feng shui*, akan tetapi secara keletakan dan bertumpu pada aspek

sumber air, maka hampir semua kelenteng tua di Bali menghadap atau dekat dengan sumber air. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 1.

Dari tabel di bawah, diketahui bahwa kelenteng-kelenteng tua di Bali menurut aspek orientasi dan keletakan menerapkan *feng shui* secara parsial atau sebagian.

Aspek selanjutnya yaitu komponen arsitektur. Bagian arsitektur umumnya dibangun di atas podium, hal ini berpijak pada pandangan religi bahwa podium mencerminkan hal yang bersifat simbolik. Podium merupakan tempat berdirinya ruang utama kelenteng, pada umumnya berbentuk empat persegi panjang dan berorientasi sesuai dengan arah *feng shui*. Dengan kata lain bangunan kelenteng yang lebih tinggi atau ditinggikan sehingga sesuai dengan kaidah *feng shui*. Dari observasi yang dilakukan, semua kelenteng yang menjadi objek pengamatan memiliki peninggian bangunan pada lantai dasar bervariasi dari 20-50 cm. podium tertinggi yaitu pada ruang suci utama Kelenteng Ling Gwan Kiong (gambar 2). Ada satu hal menarik terkait aspek podium pada salah satu objek, yaitu Kelenteng Seng Hong Bio. Bangunan Kelenteng Seng Hong Bio dibangun lebih rendah dari daerah di sekitarnya, namun bangunan ruang suci utama tetap menerapkan podium. Artinya, ada usaha untuk membuat ruang suci utama tetap lebih tinggi dari kompleks kelenteng sehingga masih menerapkan aturan *feng shui*.

**Tabel 1.** Aspek orientasi dan keletakan kelenteng tua di Bali.

Objek Bangunan/ Kelenteng	Orientasi arah mata angin	Orientasi keletakan		<i>Feng Shui</i>	
		Jalan	Sumber air	Penuh	Parsial
Caw Eng Bio	Utara	√			√
Leeng Gwan Bio	Timur	√			√
Kim Sae Bio	Barat		√		√
Seng Hong Bio	Barat Laut		√		√
Ling Gwan Kiong	Utara		√		√

(Sumber: Data hasil obervasi lapangan diolah oleh penulis, 2019)



**Gambar 2.** Podium pada ruang suci utama Kelenteng Ling Gwan Kiong.  
(Sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Aspek *feng shui* berikutnya yaitu warna dan ornamen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan warna dan ornamen-ornamen pada bangunan kelenteng yang ada kaitannya dengan *feng shui*. Dari pengamatan yang dilakukan, hampir semua kelenteng tua di Bali menggunakan warna-warna yang memiliki *feng shui* bagus. Warna merah mendominasi, kemudian disusul dengan warna emas, dan hitam. Warna lain yang diaplikasikan selain warna merah, emas dan hitam yaitu warna hijau, biru, dan cokelat. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.

Dari tabel di bawah, terlihat dalam aspek warna, semua kelenteng tersebut menerapkan kaidah *feng shui* secara menyeluruh. Kemudian dari aspek ornamentasi, beberapa hewan sebagai simbol dan harapan baik dalam *feng shui* yang dapat diidentifikasi pada bangunan kelenteng yaitu: naga, burung hong, harimau, *qilin*, burung bangau, kura-kura, ikan, kelelawar, rusa, kelinci, ayam dan bunga-bunga (peoni, magnolia, krisan, anggrek, dan teratai). Untuk identifikasi ornamen dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2.** Aspek warna pada kelenteng tua di Bali.

Objek Bangunan/Kelenteng	Warna							Feng Shui
	Merah	Emas	Hitam	Cokelat	Hijau	Biru	warna lain	
Caw Eng Bio	√	√	√	√	√	√	√	√
Leeng Gwan Bio	√	√	√	√	√	√	√	√
Kim Sae Bio	√	√	√	√	√	√	√	√
Seng Hong Bio	√	√	√	√	√	√	√	√
Ling Gwan Kiong	√	√	√	√	√	√	√	√

(Sumber: Data observasi diolah oleh penulis, 2019)

**Tabel 3.** Ornamenasi bangunan kelenteng tua di Bali.

Bangunan/Kelenteng	Ornamen								
	naga	burung hong	harimau	qilin	singa	ikan	kura-kura	hewan lain	bunga-bunga
Caw Eng Bio	√	√			√				√
Leeng Gwan Bio	√	√	√		√				√
Kim Sae Bio	√	√			√				√
Seng Hong Bio	√	√			√				√
Ling Gwan Kiong	√	√			√				√

(Sumber: Data observasi diolah oleh penulis, 2019)

Dari tabel 3 di atas, terlihat naga, burung hong, singa dan ornamen bunga-bunga menjadi ornamen yang wajib untuk sebuah kelenteng. Ornamen-ornamen tersebut adalah hiasan yang berkaitan dengan *feng shui*, sehingga dari aspek ornamenasi, bangunan kelenteng-kelenteng tersebut menerapkan *feng shui* secara penuh.

Aspek terakhir yang menjadi variabel analisis *feng shui* yaitu analisis bahan. Ide pokok dalam konsep *feng shui* yaitu harmonisasi manusia dengan alam. Penerapan harmonisasi dalam dunia arsitektur dapat dilihat dari pemilihan bahan sebagai penopang bangunan. Penggunaan bahan-bahan alami yang tidak

merusak alam tentunya menjadi pertimbangan utama sehingga memenuhi kaidah *feng shui*. Pembangunan kelenteng yang berpinsip *feng shui* mengutamakan penggunaan bahan dari alam semisal kayu, bambu, pelepah daun dan lain-lain. Seiring perkembangan jaman, bahan-bahan tersebut terutama kayu susah diperoleh dan untuk kayu dengan kualitas terbaik harganya tentu sangat mahal. Selain itu pertimbangan efisiensi dan kekuatan, sehingga kemudian dikombinasikan penggunaan bata semen atau cor dengan rangka atap kayu, penutup atap genteng/tanah liat. Aspek bahan dalam penerapan *feng shui* bangunan kelenteng di Bali dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Aspek analisis bahan.

Bangunan/kelenteng	Dinding					Atap			
	Kayu	Semen/beton	baja/besi	Bambu	Bahan lain	Kayu	Genteng	Ijuk	Bahan lain
Caw Eng Bio	√	√	√			√	√		
Leeng Gwan Bio	√	√	√			√	√		
Kim Sae Bio	√	√	√			√	√		
Seng Hong Bio	√	√	√			√	√		
Ling Gwan Kiong	√	√	√			√	√		

(Sumber: Data observasi diolah oleh penulis, 2019)

Dari tabel 4 tersebut, didapat gambaran penggunaan bahan campuran antara bahan alami dan bahan non-alami pada bangunan kelenteng. Sehingga penerapan *feng shui* pada aspek bahan mengalami sedikit modifikasi, artinya kaidah *feng shui* diterapkan secara parsial.

Beberapa analisis aspek-aspek *feng shui* di atas memberi gambaran penerapan *feng shui* pada bangunan kelenteng abad ke-19 Masehi di Bali. Sebagai informasi tambahan, kelenteng-kelenteng tersebut dibangun di beberapa wilayah kabupaten di Bali, yaitu Badung, Denpasar, Gianyar dan Singaraja. Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa kelenteng-kelenteng tersebut dibangun di pinggir jalan atau dekat dengan sumber air. Untuk mengetahui jenis-jenis kelenteng tersebut, perlu data awal sebagai bahan diskusi untuk dapat menentukan klasifikasi bangunan kelenteng. Penelitian atau artikel yang mengulas mengenai klasifikasi kelenteng dilakukan oleh Titik Suliyati (2011), dengan mengambil studi kasus terhadap kelenteng-kelenteng yang ada di wilayah Pecinan di Semarang. Titik Suliyati (2011) menyebutkan kelenteng-kelenteng di kawasan Pecinan Semarang terdiri dari kelenteng untuk memuja dewa utama Agama Buddha dan kelenteng untuk memuja dewa utama dalam ajaran Tao. Di Pecinan Semarang tidak terdapat kelenteng untuk memuja dewa utama dalam ajaran Konfusius. Kelenteng Buddha dapat ditandai dari namanya yang memakai "Sie," sedangkan kelenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai "Bio" atau "Kiong" (Suliyati 2011, 76). Kelenteng-kelenteng itu juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu kelenteng umum dan kelenteng marga. Kelenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum. Sementara itu kelenteng marga dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka. Dalam kelenteng marga, pemujaan kepada leluhur menjadi fokus utama di samping dewa-dewa

dalam Agama Buddha dan kepercayaan Tao serta Konfusius (Suliyati 2011, 76).

Selain klasifikasi-klasifikasi di atas, ada pula klasifikasi kelenteng berdasarkan luas area pelayanan dan lokasinya, yaitu kelenteng masyarakat (termasuk kelenteng marga), kelenteng pencapaian lokal, dan kelenteng lingkungan (Widodo, 1988: 214). Kelenteng masyarakat selain digunakan untuk aktivitas pemujaan oleh masyarakat umum juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi masyarakat di lingkungannya. Lokasi kelenteng masyarakat ini biasanya di tepi sungai dengan orientasi menghadap langsung ke sungai. Kelenteng pencapaian lokal adalah kelenteng yang terletak di ujung jalan atau pada posisi "tusuk sate" yang arah hadapnya frontal terhadap jalan raya. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, area yang terletak pada posisi "tusuk sate" kurang baik untuk dihuni, sehingga diperlukan sarana untuk membersihkan energi buruk yang terdapat di situ dengan cara mendirikan kelenteng. Kelenteng lingkungan adalah kelenteng kecil yang terletak di posisi "tusuk sate," tetapi bukan pada jalan utama (Suliyati 2011, 77).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suliyati, diperoleh data mengenai jenis kelenteng berdasarkan dewa utama yang dipuja, berdasarkan fungsi dan tujuan pendirian, dan luas area pelayanan dan lokasinya. Jika dikaitkan dengan kelenteng yang ada di Bali, terutama kelenteng yang dikaji dalam artikel ini yaitu 5 (lima) buah kelenteng yang didirikan sekitar abad XIX, maka diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

- Berdasarkan dewa utama yang dipuja, kelima objek kelenteng yang menjadi kajian dalam artikel ini termasuk dalam kategori kelenteng Tao. Hal ini terlihat dari kelima objek/sampel, 4 dari objek memakai nama "Bio" yaitu: Caw Eng Bio, Leeng Gwan Bio, Kim Sae Bio, dan Seng Hong Bio dan satu menggunakan nama "Kiong" yaitu Ling Gwan Kiong.

- Berdasarkan fungsi dan tujuan pendirian, kelenteng-kelenteng di Bali yang menjadi objek penelitian termasuk kategori kelenteng umum. Hal ini sesuai dengan informasi dari narasumber mengenai sejarah dan latar belakang pendirian masing-masing kelenteng dan juga observasi di lapangan oleh penulis dengan banyaknya umat dari berbagai daerah yang melakukan persembahyangan. Bahkan banyak juga umat Hindu yang ikut bersembahyang.
- Berdasarkan luas area pelayanan dan lokasinya, maka kelenteng-kelenteng di Bali yang menjadi pembahasan dalam artikel ini termasuk dalam kategori kelenteng masyarakat. Hal ini dikarenakan lokasi dari semua kelenteng ini menghadap ke sumber air, baik sungai ataupun laut/pantai. Tidak ada kelenteng yang dibangun di sudut persimpangan jalan “tusuk sate”. Kelenteng-kelenteng tersebut digunakan untuk aktivitas pemujaan oleh masyarakat umum di sekitar kelenteng dan dari luar daerah, bahkan dari luar Bali. Kelenteng tersebut juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi masyarakat di lingkungannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil diskusi dan analisis mengenai penerapan *feng shui* pada bangunan kelenteng abad ke-19 Masehi di Bali, diperoleh kesimpulan bahwa bangunan kelenteng tersebut sudah menerapkan *feng shui*, baik secara penuh maupun parsial atau sebagian. Penerapan *feng shui* pada bangunan kelenteng di Bali dapat dilihat dari aspek-aspek yang berkaitan dengan *feng shui* meliputi aspek-aspek orientasi dan keletakan. Dari aspek orientasi arah mata angin, semua kelenteng tua di Bali tidak menerapkan aturan umum arah hadap bangunan kelenteng menurut *feng*

*shui* yaitu arah Selatan. Jika dilihat dari aspek keletakan, semua kelenteng menerapkan kaidah utama *feng shui* yaitu dekat dengan sumber air, dan ada pula beberapa kelenteng melakukan adaptasi aspek sumber air ini dan mengubahnya menjadi jalan. Dari aspek penggunaan warna, semua kelenteng mengaplikasikan warna sesuai dengan kaidah *feng shui* yaitu warna merah, emas, hitam, hijau, biru, dan cokelat. Menurut aspek komponen arsitektur, semua bangunan kelenteng menerapkan kaidah *feng shui* yang dibuktikan dengan penambahan podium atau dengan kata lain membuat ruang suci atau bangunan utama sedikit lebih tinggi dari area sekitar. Aspek *feng shui* selanjutnya yaitu ornamentasi, semua bangunan kelenteng di dalam kajian ini menerapkan *feng shui* yang dibuktikan dengan pemilihan jenis ornamen yang memberi harapan baik. Ornamen tersebut berupa hewan dan bunga-bunga. Ornamen yang dipilih antara lain naga, burung hong, harimau, singa, dan jenis bunga-bunga. Aspek yang terakhir adalah aspek bahan, pemilihan bahan pada kelenteng memberikan bukti bahwa kelenteng-kelenteng di Bali menerapkan aturan *feng shui* secara parsial. Hal ini terlihat dari pemilihan atau penggunaan bahan kombinasi antara bahan alami (kayu) dengan bahan non-alami (semen, beton, besi, genteng).

Klasifikasi jenis kelenteng berdasarkan dewa utama yang dipuja, dapat disimpulkan semua kelenteng dalam kajian ini termasuk dalam jenis kelenteng Tao. Hal ini terlihat dari nama masing-masing kelenteng dimana 4 (empat) menggunakan nama “bio” yaitu Caw Eng Bio, Leeng Gwan Bio, Kim Sae Bio, dan Seng Hong Bio dan satu menggunakan nama “Kiong” yaitu Ling Gwan Kiong. Klasifikasi selanjutnya berdasarkan fungsi dan tujuannya, kelenteng yang menjadi objek kajian di Bali termasuk dalam jenis kelenteng umum. Hal ini berdasarkan informasi dari narasumber dan observasi di lapangan terhadap umat yang melakukan persembahyangan di masing-masing kelenteng tersebut. Berdasarkan luas kompleks dan keletakannya, semua kelenteng

di Bali yang menjadi objek kajian didirikan menghadap sumber air baik itu sungai atau laut, sehingga kelenteng-kelenteng tersebut masuk kedalam kategori kelenteng masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Ambarawati, Ayu. 2001. "Keramik Semawang Sanur: Bukti Perdagangan Masa Lalu." *Forum Arkeologi* 1 (14): 80-89.
- Anonim. 1978. "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali". Laporan kegiatan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardika, I Wayan. & Parimartha, I Gde. & Wirawan, Anak Agung Bagus. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Editor: I Gde Parimartha. Bali: Udayana University Press Denpasar.
- Arisanti, Nyoman. 2016. "Uang Kepeng Dalam Perspektif Masyarakat Hindu di Bali di Era Globalisasi." *Forum Arkeologi* 3 (29): 175-188.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 1993. "Pecahan-Pecahan Keramik Blanjong Sanur Bali." *Forum Arkeologi* 2 (6): 16-23.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2014. "Uang Kepeng Sepanjang Masa: Perspektif Arkeologi dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali." *Forum Arkeologi* 1 (27): 45-56.
- Ayu, Maytita Kusuma. 2012. "Penelitian Rumah Ibadat Kelenteng Dengan Kajian Ilmu *Feng Shui*: Studi Kasus Pada Bangunan Rumah Ibadat Kelenteng Hok Ling Miao, Gondomanan, Jalan Brigjen Katamso No. 3 Yogyakarta." Tesis Magister Arsitektur. Program Pascasarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Peta Sebaran Penduduk Menurut Suku Bangsa Provinsi Bali: Hasil Sensus Penduduk 2000 dan 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badra, I Wayan. 2015. "Relief Naga di Pura Subak Wasan, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar." *Forum Arkeologi* 28(3): 155-164.
- Bagus, A.A. Gde. 2000. "Pecahan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Tamblingan, Buleleng." *Forum Arkeologi* 2 (13): 112-124.
- Bruun, Ole. 2008. *An Introduction to Feng Shui*. New York: Cambridge University Press.
- Christian, Symphony Akelba. 2017. "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1 (1): 11-22.
- Creightmore, Richard. 2011. *Feng Shui: Secrets of Chinese Geomancy*. Glastonbury. Somerset. UK: Wooden Books Ltd.
- Erisca, Nandita. 2008. "Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural dan Ornamentasi)". Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Faisal, Muhammad. 2011. "Aspek Sains Arsitektur Pada Prinsip Feng Shui." *Jurnal Tata Kota dan Daerah* 1(3): 19-24.
- Firman, Firman. 2018. "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *OSF*. November 24. [osf.io/wntbv](https://osf.io/wntbv).
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Groeneveldt, W. P. 2018. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Source*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hardianti, Arnita. 2017. "*Feng shui* Pada Tata Ruang Rumah Bergaya Indische Empire di Roemah Martha Tilaar." Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Halim, Udaya Pratiwi Mahardika. 2010. "Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia, Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage." Skripsi. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harkantingsih, Naniek. 2013. *Ceramics Along the Spice Trade Route in The Indonesian Archipelago in The 16th-19th Century.* *Forum Arkeologi* 1 (26): 29-37.
- Herwiratno, M. 2007. "Kelenteng: Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia." *Jurnal Lingua Cultura* 1 (1): 78-86.

- Indartoro, L. 1987. "Pola Tata Ruang Bangunan Kelenteng (Studi Kasus Jateng dan Yogyakarta)." Laporan Penelitian. Fakultas Teknik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Indrokisworo, FX. Bruari. 2011. "Kajian Feng Shui Bangunan Kelenteng Studi Kasus Kelenteng Poncowinatan Yogyakarta." Tesis. Program Studi Magister Teknik Arsitektur. Program Pascasarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kustedja, Sugiri, Antariksa Sudikno, Purnama Salura. 2012. "Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional." *Melintas* 1 (28): 61-89.
- Kennedy, David Daniel. 2011. *Feng Shui for Dummies*, 2nd Edition. Canada: Willey Publishing, Inc.
- Koh, Vincent. 2003. *Basic Science of Feng Shui: Buku Pegangan Bagi Praktisi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Lin. Henry B. 2000. *The Art and Science of Feng Shui: The Ancient Chinese Tradition of Shaping Fate*. USA: Llewellyn Publications.
- Marcella S, Benedicta Sophie. 2012. "Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang." Tesis. Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mitchell, Shawne and Stephanie Gunning. 2003. *Home Sanctuaries: Creating Sacred Spaces, Altars, and Shrines with Feng Shui*. Santa Barbara: Soul Style Press.
- Noviyanti, Arini. 2011. "Tinjauan Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang." Tesis. Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2011. "Makna-Makna Figur Naga Dalam Budaya Tradisional Bali." *Forum Arkeologi* 25(3):263-279.
- Pires, Tom. 2015. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Ed. Armando Cortesao. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Poerwadaminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primayudha, Novrizal, Hubertus Harridy Purnomo, Gita Yulia Setiyati. 2014. "Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung." *Jurnal Rekajiva* 1(2): 1-14.
- Rahmayani, Ani. 2014. *Permukiman Tionghoa di Singkawang: Dari Masa Kongsi Hingga Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Santoso, Gunawan Nyoto, Andreas Pandu Setiawan dan Poppy F. Nilasari. 2017. "Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar." *Intra* 1 (5): 27-34.
- Sari, Sriti Mayang dan Raymond Soelistio Pramono. 2008. "Kajian Ikonografis Ornamen Pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya." *Jurnal Dimensi Interior* 2(6): 73-84.
- Sari, Aryati Yunita. 2014. "Interior Klenteng Zhen Ling Gong Yogyakarta Ditinjau dari Feng Shui." Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni. UNY. Yogyakarta.
- Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen: Perspektif Komtemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Singgih Tri Sulistiyono. 1997. "Beberapa Persoalan Konseptual Mengenai Integrasi Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Lembaran Sastra* (23).
- Sumarjo, H. 2000. "Analisis data Kualitatif dalam Penelitian Teknik Arsitektur." *Inersia* VI (1): 41-51.
- Sulaiman. 2009. "Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat." *Jurnal Analisa* XVI (1): 50-63.
- Suliyati, Titik. 2011. "Tradisi Feng Shui Pada Kelenteng di Pecinan Semarang." *Jurnal Sabda* 1 (6): 75-87.
- Susanti, Meli. 2007. "Analisis Permintaan Rumah yang dibangun Berdasarkan Feng Shui (Studi di Kota Bandar Lampung) Tahun 2007." Tesis. Program Studi Magister Studi Ekonomika Pembangunan. UGM. Yogyakarta.
- Skinner, Stephen. 2003. *Flying Star Feng Shui*. Singapura dan USA: Tuttle Publishing.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Publications. New York.

Tongky, Alexander. 2012. *Kitab Suci Feng Shui Rumah Praktis dan Akurat*. Yogyakarta: Penerbit Araska.

Utami, Lusya Savitri Setyo. 2015. "Teori-teori adaptasi Budaya." *Komunikasi* 7 (2): 180-197

Widodo, Yohanes. 1988. "Chinese Settlement in A Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang Indonesia." Thesis. Department of Architecture, Urban and Regional Planning, University of Leuven. Belgium.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Gramedia.

Internet:

<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html>

Diakses pada 14 Juli 2020, Jam 10.58 WIB